

**WAJAH MASJID DI MADURA**  
**(Studi Historis Dan Sosiologis Dinamika Manajemen Masjid dalam**  
**Pemberdayaan Ummat)**

**Nashar**

*(Institut Agama Islam Negeri Madura/ nashar-faiiz@gmail.com)*

**Abstrak:**

Pergeseran paradigma tentang Masjid bukan hanya sekedar pusat ibadah melainkan bisa menjadi pusat pemberdayaan umat yang perlu disebarluaskan. Beribadah itu bukan hanya pada kewajiban menjalankan sholat wajib 5 (lima) waktu tetapi juga menyangkut bagaimana umat Islam khususnya dan masyarakat luas dapat bangkit dari kemiskinan, disinilah konsep pembangunan menjadi integratif antara dunia akhirat, sehingga program pemberdayaan umat melalui lembaga Posdaya yang dibentuk Pemerintah melalui instansi-instansi yang ada (PPKB, Kesehatan, Damandiri dan lain sebagainya) perlu mendapat dukungan dari semua pihak.. Demikian pula perubahan pola pikir para takmir Masjid bahwa selama ini hanya menggunakan Masjid sebagai tempat ibadah murni menjadi Masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat. Berdasarkan landasan pemikiran ini, maka penulis mengangkat judul “Wajah Masjid di Madura (Studi Historis dan Sosiologis Dinamika Manajemen Masjid dalam Pemberdayaan Ummat).”

**Kata Kunci:**

Wajah-wajah Masjid, Kajian Historis dan Sosiologis.

**Abstract:**

*The shifting paradigm about a mosque from not only as a central place to do worship becomes the central place to empower society needs to be spread out. Doing worship is not only by doing prayer for five times a day but also talking about how Moslems and society can rise up from the poverty. Here, the concept of development becomes integrated between the life and the hereafter. It makes*

*the program of society's empowerment through Posdaya created by the government under some institutions (PPKB, health, Damandiri, and others) need to be supported by all aspects of society. It also happens on the mind set changing of the mosque's takmir about the function of the mosque. It changes from purely place to do worship to a center of society's economic empowerment. Based on the background knowledge, the writer takes a tittle "the looks of mosques in Madura (historical and sosiological study on the mosque's management dynamics in empowering society).*

**Keywords:**

The looks of mosque, Historical and sociological Analysis

**Pendahuluan**

Proses pemberdayaan dalam konteks aktualisasi diri berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan kemampuan individu dengan menggali segala potensi yang dimiliki oleh individu tersebut baik, yang dimaksud kemampuan keahlian (*skill*) ataupun pengetahuan (*knowledge*). Seseorang tokoh pendidikan Paulo Freire, berpendapat bahwa pendidikan seharusnya dapat memberdayakan dan membebaskan para peserta didiknya, karena dapat mendengarkan suara dari peserta didik, yang dimaksud suara adalah segala aspirasi maupun segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik tersebut.

Konsep pemberdayaan (*empowerment*) dilihat dari perkembangan konsep dan pengertian yang disajikan dalam beberapa catatan kepustakaan, dan penerapannya dalam kehidupan masyarakat. Pemahaman konsep dipandang penting, karena konsep ini mempunyai akar historis dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan barat. Perlu upaya mengaktualisasikan konsep pemberdayaan tersebut sesuai dengan alam pikiran dan kebudayaan Indonesia. Namun *empowerment* hanya akan mempunyai arti kalau proses pemberdayaan menjadi bagian dan fungsi dari kebudayaan, sebaliknya menjadi hal yang destruktif bagi proses aktualisasi dan koaktualisasi aksestensi manusia.

Pada intinya pemberdayaan adalah membantu klien untuk memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan terkait dengan diri mereka termasuk mengurangi hambatan pribadi dan sosial. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan rasa percaya

diri untuk menggunakan daya yang dimiliki antara lain dengan transfer daya dari lingkungannya.<sup>1</sup>

Tujuan Pemberdayaan menurut konsep pemberdayaan masyarakat tidak semata-mata muncul tanpa tujuan. Pemberdayaan erat kaitannya dengan pembangunan, dan pembangunan merujuk pada tujuan dan perbaikan. Tujuan pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan.

Hal serupa juga diungkapkan World Bank menyebutkan bahwa pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani bersuara (*voice*) atau menyuarakan pendapat, ide, atau gagasan-gagasannya, serta kemampuan dan keberanian untuk memilih (*choice*) sesuatu (konsep, metode, produk, tindakan, dll) yang terbaik bagi pribadi, keluarga, dan masyarakatnya.<sup>2</sup>

Pada dasarnya pemberdayaan bertujuan untuk memberikan kesempatan membentuk individu maupun kelompok menjadi lebih berdaya, mandiri dan berani melalui proses belajar sehingga terjadi perbaikan keadaan. Sedangkan yang menjadi sasaran pemberdayaan dalam proses pelaksanaannya yang perlu dipikirkan siapa yang sesungguhnya menjadi sasaran pemberdayaan. Schumacher memiliki pandangan pemberdayaan sebagai suatu bagian dari masyarakat miskin, dengan tidak harus menghilangkan ketimpangan struktural lebih dahulu. Masyarakat miskin sesungguhnya juga memiliki daya untuk membangun, dengan demikian memberikan “kail jauh lebih tepat daripada memberikan ikan”<sup>3</sup>

Prinsip Dasar Pemberdayaan Prinsip utama dalam mengembangkan konsep pemberdayaan masyarakat: Pendekatan dari bawah (*bottom up approach*): pada kondisi ini pengelolaan dan para stake holder setuju pada tujuan yang ingin dicapai untuk kemudian mengembangkan gagasan dan beberapa kegiatan setahap demi setahap untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Partisipasi (*participation*): dimana setiap aktor yang terlibat memiliki kekuasaan dalam setiap fase perencanaan dan pengelolaan. Konsep keberlanjutan merupakan pengembangan kemitraan dengan seluruh lapisan masyarakat sehingga program pembangunan berkelanjutan dapat diterima secara

---

<sup>1</sup>. Prijono, Onny S. dan Pranarka A.M.W. (ed.). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies (CSIS). 1996. Hal. 2

<sup>2</sup>. Totok M dan Poerwoko S, *Pemberdayaan Masyarakat (Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung : Alfabeta, 2013 ), hlm. 28.

<sup>3</sup>. Ambar teguh, *kemitraan dan model-model pemberdayaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.79.

sosial dan ekonomi. Keterpaduan yaitu kebijakan dan strategi pada tingkat lokal, regional dan nasional. Serta keuntungan sosial dan ekonomi merupakan bagian dari program pengelolaan.

Lebih lanjut model pembelajaran pemberdayaan meliputi komponen-komponen sebagai berikut:<sup>4</sup> Model pembelajaran makro, komponennya terdiri atas penyadaran, perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, penilaian, dan pengembangan. Dua puluh tahun sudah mengabdikan pada kegiatan pemberdayaan keluarga dan selama dua dasa warsa pula Yayasan Damandiri bersama masyarakat berusaha untuk mengentaskan kemiskinan di Era Program Abad Millennium yang lebih dikenal dengan Era MDG's. Sejak didirikan pada tanggal 15 Januari 1996, telah membantu Pemerintah dengan memberikan partisipasi aktifnya dalam program pengentasan kemiskinan. "Bersama 450 Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta sebagai mitra kerjanya sejak tahun 2007 hingga akhir tahun 2015 telah berhasil membentuk lebih dari 55.000 Posdaya yang tersebar lebih dari 350 Kabupaten/Kota diseluruh Indonesia".<sup>5</sup>

Sedangkan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura merupakan salah satu dari 450 Perguruan Tinggi yang ikut berkiprah dalam terbentuknya Posdaya, terbentuknya Posdaya Masjid yang tersebar di Kabupaten Sumenep, Pamekasan dan Sampang serta di bagian Asia Tenggara khususnya negara Malaysia Utara (Malaysia Serawak) sejak tahun 2017. Proses terbentuknya Pos Pemberdayaan Masyarakat yang diawali dari kegiatan Kuliah Pengabdian pada Masyarakat (KPM) Mahasiswa IAIN Madura yang menggunakan pendekatan berbasis integrasi-interkoneksi *Participatory Action Research* (PAR) dan Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga) Masjid, kedua basis ini dalam pelaksanaannya diperkuat dengan menggunakan teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*) maka tugas dari Mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan kuliah pengabdian pada masyarakat salah satunya membentuk Posdaya Masjid, dalam rangka mengembalikan fungsi Masjid pada masa Nabi. Sebagaimana diungkapkan oleh Mantan Ketua IAIN Madura "dalam rangka mengembalikan Masjid di zaman Rasulullah saw. Sehingga tahapan ini Masjid kembali menjadi pusat segala urusan umat muslim"<sup>6</sup> Masjid sebagai tempat dalam rangka menciptakan masyarakat yang mandiri, ada Posdaya berbasis Masjid merupakan gerakan masyarakat dengan menyegarkan modal sosial, memperkuat komitmen dan jejaring berbasis kearifan dan potensi lokal yang dilakukan dari, oleh dan untuk

---

<sup>4</sup> Aliyah, *Manajemen Pemberdayaan*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo), hlm. 153.

<sup>5</sup> Majalah Keluarga Mandiri. Jakarta, Edisi 180 tahun 2016 hal 6

<sup>6</sup> Warta Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan. Edisi 5 Tahun III 2016 hal. 3

masyarakat. Posdaya berbasis Masjid merupakan forum yang berfungsi sebagai medan budaya untuk belajar bersama antara masyarakat, mahasiswa dan dosen, ketiga unsur ini merupakan sinergi dan soliditas yang kuat untuk eksistensi keberadaan posdaya yang telah dibangun.

Masih segar dalam ingatan kita masyarakat Indonesia terutama bagi para pengelola Posdaya (Pos Pemberdayaan Masyarakat) dan bagi masyarakat Desa Bulay khususnya, karena diawal tahun 2016 bahwa Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” yang dibina oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura mendapatkan nominasi penghargaan 20 besar Posdaya seluruh Indonesia dan bahkan dinobatkan sebagai 10 Posdaya rujukan Nasional di seluruh Indonesia.<sup>7</sup>, yang diselenggarakan di UNS Semarang Jawa Tengah.

Posdaya merupakan alternatif yang paling efektif sekali untuk mengangkat masyarakat dari gubangan kemiskinan sehingga keluarga pra sejahtera menjadi keluarga sejahtera, karena di Posdaya ada dukungan serta partisipasi rakyat yang melimpah bahkan sudah ada tanda-tanda bahwa di Kabupaten/Kota yang mempunyai komitmen tinggi dalam gerakan pemberdayaan pada tingkat akar rumput memiliki Posdaya aktif yang memadai. Sebagaimana disampaikan oleh mantan Ketua Damandiri Bapak Prof. Dr. Haryono Suyono. “gerakan gotong royong perlu disegarkan kembali, kemiskinan mulai menurun dan kegiatan sosial ekonomi pada tingkat akar rumput makin marak dengan partisipasi keluarga pra sejahtera, generasi muda mulai melakukan usaha-usaha preventif seperti mengembangkan kelompok akrab bencana atau ikut serta membangun jaringan ekonomi mikro yang produktif dan menguntungkan.”<sup>8</sup>

Sejak berdirinya Posdaya Masjid di Desa-desa yang pelopori oleh Takmir masjid dan para generasi mudanya yang lebih dikenal Remaja Masjid (Remas) yang tergabung pada organisasi Remaja Masjid, maka masyarakat sekitar Masjid khususnya Remaja Masjidnya (Remas) sudah mulai aktif untuk ikut berkiprah dalam mengentaskan kemiskinan dan sekaligus akan mengurangi pengangguran di Desa tersebut. Karena Generasi muda sekarang ini selalu menjadi bahan pembicaraan oleh semua kalangan masyarakat, karena generasi muda adalah generasi penerus pembangunan dan bangsa yang nantinya sebagai pemegang nasib bangsanya, maka generasi mudalah yang menentukan semua apa yang dicita-citakan bangsa dan negara. Jema'ah Masjid dan Pemuda merupakan aset bangsa, penentu arah masa depan kehidupan yang lebih baik. Besarnya potensi

---

<sup>7</sup> Tabloid Wanita Indonesia Jakarta, Edisi 1354,(thn. 2016) hal. 35

<sup>8</sup> Majalah Keluarga Mandiri Jakarta, Edisi 180/Tahun 2016. Hal. 3

yang dimiliki oleh masyarakat sekitar dan para pemuda yang tergabung dalam gerakan Posdaya Masjid bila dikembangkan dengan baik, maka masyarakat dapat diandalkan sebagai agen perubahan, kontrol sosial dan kekuatan moral. Demikian juga kapasitas dan kualitas masyarakat dan pemuda dapat dikembangkan sebagai penentu masa depan bangsa, dan adanya peluang sebagai kekuatan sosial ekonomi bangsa, pengemban misi dalam meningkatkan harkat dan martabat bangsa serta misi mulia lainnya.

Masyarakat dan Pemuda yang bergabung dalam wadah Posdaya Masjid dalam pengembangan potensi dan pengembangan enterpreneurship memandang optimalisasi pemberdayaan Masyarakat merupakan lokus-fokus utama dan sangat penting bagi pemulihan ekonomi serta bagi kebangkitan masyarakat di Asia Tenggara di segala bidang, dan bagi harapan menjadikan Asia Tenggara sebagai bangsa yang kompeten dan kompetitif secara global khususnya di Asia.

Sejalan dengan gerakan pemberdayaan keluarga melalui Posdaya Masjid yang di Motori oleh Lembaga Perguruan Tinggi yaitu IAIN Madura, yang membentuk Posdaya Masjid sejak tahun 2012 sampai sekarang, dan sudah terbentuk Posdaya Masjid sekitar 400 lebih Posdaya yang tersebar di Pulau Madura dan beberapa Posdaya yang ada di Wilayah Malaysia Utara (Sarawak) tahun 2017. Semua ini adalah dalam rangka mendukung program Dunia (PBB) yaitu pengentasan kemiskinan. Terbentuknya Posdaya pada tahun 2016 dan 2017 ini akan disesuaikan dengan sasaran yang ingin dicapai disesuaikan dengan tujuan dan cita-cita Negara dan Dunia Internasional dalam lima belas tahun kedepan/mendatang yaitu program menempatkan pengentasan kemiskinan dan bebas dari kelaparan sebagai sasaran utama, pada tahun 2030 penduduk Dunia diharapkan bebas sama sekali dari kemiskinan dan kelaparan.<sup>9</sup> Untuk itu kekuatan dukungan dari semua pihak sangat diharapkan. Tujuan Dunia Internasional yaitu rakyat seluruh Dunia akan bebas dari kemiskinan dan kelaparan dan ini di sepakati pada sidang PBB di akhir tahun 2015 di New York yang dihadiri oleh wakil dari 193 Negara anggota diputuskan kelanjutan pembangunan abad Millennium MDG's, melalui kesepakatan Program Pembangunan yang lebih Konprehensif *Sustainable Development Goal (SDGs)*.<sup>10</sup>

Konsep pengentasan kemiskinan bukan semata-mata menjadi urusan pemerintah tetapi telah menjadi tanggung jawab jama'ah. Tindakan melawan kemiskinan merupakan jihad di jalan Allah Swt. Tampaknya Posdaya telah

---

<sup>9</sup> Majalah Keluarga Mandiri. Jakarta, Edisi 180 tahun 2016 hal 6

<sup>10</sup> Majalah Keluarga Mandiri. Jakarta, Edisi 180 tahun 2016 hal 6

mengubah pola relasi aparat di tingkat desa atau kecamatan, para pengusaha, kalangan profesi dengan jama'ah di Masjid yang semula pola relasi *out sider-in sider*, 'berbeda kepentingan,' menjadi pola kekeluargaan, kepentingan bersama untuk mengubah masyarakat menjadi sejahtera mandiri. Maka melalui kegiatan posdaya Masjid diharapkan sejumlah keluarga miskin berhasil didampingi untuk penguatan kewirausahaan dan mengakses permodalan melalui dana Masjid dan dana Koperasi,

Pergeseran paradigma tentang Masjid bukan hanya sekedar pusat ibadah melainkan bisa menjadi pusat pemberdayaan umat perlu disebarluaskan. Beribadah itu bukan hanya pada kewajiban menjalankan sholat wajib 5 (lima) waktu tetapi juga menyangkut bagaimana umat Islam khususnya dan masyarakat luas dapat bangkit dari kemiskinan, disinilah konsep pembangunan menjadi integratif antara dunia akhirat, sehingga program pemberdayaan umat melalui lembaga Posdaya yang dibentuk Pemerintah melalui instansi-instansi yang ada (PPKB, Kesehatan, Damandiri dan lain sebagainya) perlu mendapat dukungan dari semua pihak terutama bagi masyarakat yang memiliki kelebihan ekonomi dilingkungan Posdaya yang ada.

Demikian pula perubahan pola pikir para takmir Masjid bahwa selama ini hanya menggunakan Masjid sebagai tempat ibadah murni menjadi Masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat. Hasilnya dapat terlihat di Masjid yang sudah dibentuk Posdayanya di tiap-tiap Desa di Indonesia dan di Malaysia Utara (Sarawak) Berdasarkan landasan pemikiran di atas, maka peneliti akan mengangkat penelitian dengan judul “**Wajah-wajah Masjid di Madura (Studi Historis dan Sosiologis Dinamika Manajemen Masjid dalam Pemberdayaan Ummat).**” Peneliti dapat melakukan kajian menarik dari proses Pemberdayaan melalui Posdaya Masjid yang di bentuk oleh Mahasiswa STAIN Pamekasan melalui Kegiatan Kuliah Pengabdian Pada Masyarakat (KPM), bukan hanya di Wilayah Madura saja.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan memahami pemberdayaan masyarakat jema'ah Masjid melalui “Posdaya Masjid” untuk melakukan pemberdayaan masyarakat dalam rangka meningkatkan kemandirian masyarakat jema'ah Masjid di Madura khususnya. Peneliti berusaha menggambarkan langkah-langkah yang dilakukan oleh Mahasiswa STAIN Pamekasan yang sedang melaksanakan KPM di Madura, dalam melakukan penguatan kemandirian jema'ah Masjid, sehingga bisa melihat atau menggambarkan

perbedaan tentang wajah-wajah Masjid di Madura sebelum dan setelah terbentuknya “Posdaya” dalam pemberdayaan masyarakat di Madura.

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Taylor dan Bogdan, sebagaimana dikutip Emy Susanti, menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif mengenai tingkah laku, bahasa lisan dan tulisan yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Straus dan Corbin, metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang belum diketahui.<sup>12</sup>

Peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu “prosedur” sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>13</sup> Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif, mempunyai beberapa alasan yakni salah satunya adalah bersifat luwes atau fleksibel, menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penulis dengan subyek penelitian, serta memberi kemungkinan bagi perubahan-perubahan manakala ditemukan fakta yang lebih mendasar, menarik dan unik bermakna di lapangan.<sup>14</sup>

Selain itu, melalui pendekatan kualitatif ini peneliti berharap dapat menggambarkan dan menganalisis tentang perbedaan wajah-wajah Masjid sebelum dan setelah adanya pemberdayaan masyarakat melalui “Posdaya Masjid” yang dibentuk oleh Mahasiswa STAIN Pamekasan yang sedang melaksanakan KPM di wilayah Madura.

### **Pengertian Masjid**

Masjid berasal dari kata “sajada”, artinya tempat sujud atau tempat shalat. Dan dalam Islam, membangun masjid termasuk salah satu investasi amal yang tak putus-putus walaupun orang tersebut sudah meninggal dunia. Setiap muslim juga dianjurkan untuk senantiasa mendatangi dan memakmurkan masjid.

Masjid (مسجد) dengan huruf jüm yang dikasrahkan adalah tempat khusus yang disediakan untuk shalat lima waktu. Sedangkan jika yang dimaksud adalah

---

<sup>11</sup> Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial* ( Jakarta : Kencana, 2005 ), 166.

<sup>12</sup> Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Basic Of Qualitative Research* ( New York : Cambridge University Press, 1987), 2.

<sup>13</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001) cet. Ke-15 hal 3

<sup>14</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2003) hal 39



tempat meletakkan dahi ketika sujud, maka huruf jiim-nya di fat-hah-kan.<sup>15</sup> *مَسْجِدٌ* Secara bahasa, kata masjid (*مَسْجِدٌ*) adalah tempat yang dipakai untuk bersujud. Kemudian maknanya meluas menjadi bangunan khusus yang dijadikan orang-orang untuk tempat berkumpul menunaikan shalat berjama'ah. Az-Zarkasyi berkata, "Manakala sujud adalah perbuatan yang paling mulia dalam shalat, disebabkan kedekatan hamba Allah kepada-Nya di dalam sujud, maka tempat melaksanakan shalat diambil dari kata sujud (yakni masjid = tempat sujud). Mereka tidak menyebutnya *مَرْتَبٌ* (tempat ruku") atau yang lainnya. Kemudian perkembangan berikutnya lafazh masjid berubah menjadi masjid, yang secara istilah berarti bangunan khusus yang disediakan untuk shalat lima waktu. Berbeda dengan tempat yang digunakan untuk shalat 'Id atau sejenisnya (seperti shalat Istisqa") yang dinamakan *الْمُصَلَّى* (mushallaa = lapangan terbuka yang digunakan untuk shalat 'Id atau sejenisnya). Hukum-hukum bagi masjid tidak dapat diterapkan pada mushalla.<sup>16</sup>

Istilah masjid menurut syara' adalah tempat yang disediakan untuk shalat di dalamnya dan sifatnya tetap, bukan untuk sementara.<sup>17</sup> Pada dasarnya, istilah masjid menurut syara' adalah setiap tempat di bumi yang digunakan untuk bersujud karena Allah di tempat itu.<sup>18</sup> Ini berdasarkan hadits Jabir Radhiyallahu anhu dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda.

*وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا، فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتُهُ الصَّلَاةُ، فَلْيُصَلِّ*

*"..Dan bumi ini dijadikan bagiku sebagai tempat shalat serta sarana bersuci (tayammum). Maka siapa pun dari umatku yang datang waktu shalat (di suatu tempat), maka hendaklah ia shalat (di sana)."*<sup>19</sup>

Ini adalah kekhususan Nabi kita Shallallahu 'alaihi wa sallam dan ummatnya. Sementara para Nabi sebelum beliau hanya diperbolehkan shalat di tempat tertentu saja, seperti sinagog dan gereja.<sup>20</sup>

---

<sup>15</sup>. Lihat Lisanul Arab karya Ibnu Manzhur, bab ad-Daal, fasal al-Miim (III/204-205) dan Subulus Salaam karya ash-Shan'ani (II/179)

<sup>16</sup>. Maka tidak ada shalat tahiyatul mushalla, yang ada hanya tahiyatul masjid. Demikian pula hukum-hukum lain yang berkaitan dengan masjid, tidak dapat diterapkan pada mushalla

<sup>17</sup>. Mu'jamu Lughatil Fuqahaa' karya ustadz Dr. Muhammad Rawas (hal. 397)

<sup>18</sup>. Lihat Plaaamus Saajid bi Ahkaamil Masajid karya az-Zarkasyi (hal.27)

<sup>19</sup>. Muttafaq 'alaih : al-Bukhari, kitab at-Tayammum, bab Haddatsanaa Abdullah bin Yusuf (no. 335) dan Muslim kitab al-Masaajid, bab al-Masaajid wa maudhi'ush shalaah (no. 521)

<sup>20</sup>. Lihat al-Mufhim lima Asykala min Talkhiishi Kitaabi Muslim karya al-Qurthubi (II/117)

Dari Abu Dzar Radhiyallahu anhu dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam beliau bersabda :

وَأَيْنَمَا أَذْرَكْتِكَ الصَّلَاةُ فَصَلِّ، فَهُوَ مَسْجِدٌ

“Dan di tempat mana saja waktu shalat tiba kepadamu, maka shalatlah, karena tempat itu adalah masjid.”<sup>21</sup>

Imam an-Nawawi rahimahullah berkata, “Hadits itu menunjukkan dibolehkannya shalat di semua tempat, kecuali yang dikecualikan oleh syara’. Tempat yang dikecualikan tersebut adalah pekuburan dan tempat selainnya yang bernajis seperti tempat sampah dan pejalalan (tempat penyembelihan hewan). Demikian pula tempat yang dilarang untuk melakukan shalat dikarenakan alasan tertentu yang lain. Yang terakhir ini semisal tempat unta-unta menderum, dan lain-lainnya seperti di tengah jalan, di kamar mandi (sekalipun suci), dan tempat selain itu. Alasannya adalah karena ada hadits yang melarangnya.”<sup>22</sup>

Adapun lafadh al-jaami’ (الْجَامِعُ) adalah sifat dari masjid al-masjid (الْمَسْجِدُ). Disifati demikian karena masjid adalah tempat yang menghimpun ahli masjid di sana. Berdasarkan hal ini maka orang mengatakannya : الْمَسْجِدُ الْجَامِعُ (dengan susunan sifat dan maushuf-nya). Namun boleh juga dikatakan (مَسْجِدُ الْجَامِعِ) dengan susunan idhafat (susunan mudhaf dengan mudhaf ilaihnya) dengan makna مَسْجِدُ الْيَوْمِ الْجَامِعِ artinya : tempat orang bersujud (shalat) di hari mereka berkumpul (hari Jum’at).<sup>23</sup> Dan istilah الْمَسْجِدُ الْجَامِعُ atau مَسْجِدُ الْجَامِعِ digunakan untuk masjid yang dipakai untuk shalat Jum’at, sekalipun masjid itu kecil, asalkan orang-orang berkumpul di waktu yang diketahui (hari Jum’at) untuk shalat Jum’at<sup>24</sup>

<sup>21</sup>. Muttafaq ‘alaih : al-Bukhari kitab al-Anbiyaa, bab إِنَّهُ أَوَابٌ (no. 425) dan Muslim, kitab al-Masaajid wa Maudhi’ush Shalaah, bab al-Masaajid wa maudhi’ush shalaah (no. 520)

<sup>22</sup>. Syarhus Nawawi ‘alaa Shahihi Muslim (V/5)

<sup>23</sup>. Lihat Lisanul ‘Arab karya Ibnu Maznhur, bab al-Ain fasal al-Juim (VIII/55) Sumber: <https://almanhaj.or.id/2524-pengertian-masjid.html>

<sup>24</sup>. Disalin dari kitab Al-Mabhatsus Saadisu wal Isyruun Shalaatul Maaridh (Juz-un min Shalaatul Mu’min), Penulis Sa’id bin Ali bin Wahf al-Qahthani, Edisi Indonesia Akhlak Bertamu Ke Baitullah, Panduan Lengkap Etika Di Dalam Masjid, Penerjemah Ade Ikhwan Ali, Penerbit Pustaka Ibnu Umar–Jakarta

### **Hubungan Pesantren dan Masjid**

Menurut Zamakhsari Dhofier pesantren tidak hanya terdiri dari tiga unsur, tetapi lebih dari itu, yaitu antara lain pondok, masjid, kyai, santri, dan pengajaran kitab-kitab klasik (dalam sejarah kebanyakan kyai hanya mengajarkan kitab kuning karangan ulama salaf dulu, tetapi perkembangan selanjutnya, tidak jarang kyai menambah khazanah keilmuan Islam dengan mengarang kitab sendiri, yang kemudian juga diajarkan kepada santri-santrinya).<sup>25</sup> Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen pondok pesantren ada lima, yaitu kyai, santri, pondok/asrama, masjid, dan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan.

“Kedudukan Masjid sebagai sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional, dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat di Masjid sejak Masjid Quba’ didirikan di dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, Masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam”

Lembaga-lembaga pesantren di Jawa memelihara terus tradisi tersebut, bahkan pada zaman sekarang di daerah umat Islam begitu terpengaruh oleh kehidupan Barat, masih ditemui beberapa ulama dengan penuh pengabdian mengajar kepada para santri di masjid-masjid serta memberi wejangan dan anjuran kepada murid-muridnya.

Di Jawa biasanya seorang Kyai yang mengembangkan sebuah pesantren pertama-tama dengan mendirikan Masjid di dekat rumahnya. Langkah ini pun biasanya diambil atas perintah Kyainya yang telah menilai bahwa ia sanggup memimpin sebuah pesantren. Selanjutnya Kyai tersebut akan mengajar murid-muridnya (para santri) di masjid, sehingga Masjid merupakan elemen yang sangat penting dari pesantren.

Masjid pada hakikatnya merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrawi maupun maknawi, Masjid memberikan indikasi sebagai kemampuan seorang abdi dalam mengabdikan kepada Allah yang disimbolkan dengan adanya masjid.<sup>26</sup> Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan di anggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik santri, terutama dalam praktek-praktek keberagamaan misalnya, shalat lima waktu, khotbah, dan pengajaran kitab-kitab klasik. Kedudukan

---

<sup>25</sup> Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, (Malang: el-Hikmah: Jurnal Kependidikan dan Keagamaan, Volume III, 2011) hlm 153.

<sup>26</sup> *Ghozali, Bahri, Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: PT Prasasti, 2001, 19.

Masjid yang sangat penting sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren yang merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional.

Sejak zaman Nabi, Masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam dan mereka selalu menggunakan Masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, dan sebagainya. Bahkan di zaman sekarang seringkali kita temukan para ulama penuh pengabdian menggunakan Masjid sebagai tempat mengajar murid-muridnya, memberikan nasehat dan apa saja yang berhubungan dengan ilmu pendidikan. Seorang Kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren, biasanya akan mendirikan Masjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya di ambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren. Keberadaan Masjid juga digunakan para Kyai untuk menyelenggarakan pengajian yang sifatnya umum yakni pengajian kitab-kitab klasik yang diikuti para santri dengan masyarakat sekitar pesantren.

### **Sejarah Masjid**

Masjid pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad SAW sewaktu hijrah dari Makkah ke Madinah adalah Masjid Quba, lalu kemudian Masjid Nabawi. Ciri dari kedua masjid ini hampir sama dengan masjid-masjid Madinah lainnya mengikutinya kemudian, yaitu sangat sederhana. Bentuknya empat persegi panjang, berpagar dinding batu gurun yang cukup tinggi. Tiang-tiangnya dibuat dari batang pohon kurma, atapnya terbuat dari pelepah daun kurma yang dicampur dengan tanah liat. Mimbarnya juga dibuat dari potongan batang pohon kurma, memiliki mihrab, serambi dan sebuah sumur. Pola ini mengarah pada bentuk fungsional sesuai dengan kebutuhan yang diajarkan Nabi. Biasanya masjid pada waktu itu memiliki halaman dalam yang disebut "Shaan", dan tempat shalat berupa bangunan yang disebut "Liwan". Beberapa waktu kemudian, pada masa khalifah yang dikenal dengan sebutan Khulafaur Rasyidin pola masjid bertambah dengan adanya "Riwaqs" atau serambi/selasar. Ini terlihat pada masjid Kuffah. Masjid yang dibangun pada tahun 637 M ini tidak lagi dibatasi oleh dinding batu atau tanah liat yang tinggi sebagaimana layaknya masjid-masjid terdahulu, melainkan dibatasi dengan kolam air. Masjid ini terdiri dari tanah lapang sebagai Shaan dan bangunan untuk shalat (liwan) yang sederhana namun terasa suasana keakraban dan suasana demokratis (ukhuwah Islamiyah). Islam masuk ke Indonesia melalui pedagang-pedagang Gujarat, yang mengembangkan Islam ke Timur pada masa Khalifah bani Ummaiyah/Muawiyah dimana pusat pemerintahannya tidak lagi di Makkah atau Madinah melainkan sudah dipindahkan ke Damsyik/Damaskus di Syria. Daerah yang mula-mula mendapat

tebaran agama Islam antara lain Perlak, Samudra Pasai (Aceh) dan Palembang, pantai utara Jawa yaitu Jepara dan Tuban serta Indonesia Timur seperti Ternate, Ambon dan lain-lain, yaitu sekitar tahun 1500 M.

### **Masjid Sebagai Tempat Ibadah**

Masjid dapat diartikan sebagai suatu bangunan tempat melakukan ibadah shalat secara berjamaah atau sendiri-sendiri, serta kegiatan lain yang berhubungan dengan Islam. Selain masjid dikenal pula istilah-istilah lain seperti mushalla, langgar atau surau. Mushalla atau langgar biasanya digunakan untuk shalat wajib (fardu) sebanyak lima kali sehari semalam, serta untuk pendidikan dan pengajaran masalah-masalah keagamaan. Sedangkan masjid, digunakan juga sebagai tempat shalat berjamaah seperti shalat Jum'at, shalat hari Raya (kalau tidak di tanah lapang), shalat tarawih serta tempat i'tikaf.

Masjid juga digunakan sebagai tempat berdiskusi, mengaji dan lain-lain yang tujuan utamanya mengarah pada kebaikan. Karena sesuai dengan hadits, dikatakannya: “dimana kamu bersembahyang, disitulah masjidmu” Pada setiap masjid, tentunya ada hal-hal khusus yang perlu diperhatikan sesuai dengan kebutuhan peribadatan, yang perlu diperhatikan adalah antara lain urutan kegiatan shalat baik bagi laki-laki maupun wanita. Dalam Islam secara tegas dipisahkan antara jamaah laki-laki dan wanita. Dengan demikian, sejak awal masuk, bersuci (wudlu) sampai pada waktu shalat sebaiknya pemisahan itu telah dilakukan. Ruang untuk shalat atau yang disebut Liwan, biasanya berdenah segi empat. Hal ini sesuai dengan tuntunan dalam shalat bahwa setiap jamaah menghadap kearah kiblat.dengan pandangan yang sama dan satu sama lain berdiri rapat. Shalat berjamaah dipimpin oleh seorang imam, yang berada ditengah pada posisi terdepan.

### **Masjid sebagai Pusat Pemberdayaan Ummat**

Masjid sebagai Pusat Pemberdayaan Ummat. “Posdaya berbasis masjid merupakan gerakan masyarakat dengan menyegarkan modal sosial, memperkuat komitmen dan jejaring berbasis kearifan dan potensi lokal yang dilakukan dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat.” Demikian antara lain penjabaran yang disampaikan oleh Dr. Hj. Mufidah Ch, M Ag, Ketua lembaga pengabdian masyarakat UIN Maliki Malang. Posdaya berbasis masjid merupakan forum yang berfungsi sebagai medan budaya untuk belajar bersama antara masyarakat, mahasiswa dan dosen, ketiga unsur ini merupakan sinergi dan soliditas yang kuat untuk eksistensi keberadaan posdaya-posdaya yang telah dibangun. Kenapa Masjid perlu dijadikan sebagai pusat pemberdayaan ummat?

Beribadah itu bukan selulu pada kewajiban menjalankan sholat wajib 5 waktu tetapi bagaimana ummat Islam dapat bangkit dari kemiskinan, disinilah konsep pembangunan menjadi integratif antara dunia akhirat.

Konsep pengentasan kemiskinan bukan semata-mata menjadi urusan pemerintah tetapi telah menjadi tanggung jawab jama'ah. "Perang melawan kemiskinan merupakan jihad di jalan Allah, ujanya lagi." Tampaknya Posdaya telah mengubah pola relasi aparat di tingkat desa atau kecamatan, para pengusaha, kalangan profesi dengan jama'ah di masjid yang semula pola relasi *out sider-in sider*, 'berbeda kepentingan,' menjadi pola kekeluargaan, kepentingan bersama untuk mengubah masyarakat menjadi sejahtera mandiri. Berdasarkan pengalaman terjun langsung dilapangan Mufida merasakan gerakan yang sangat dinamis, dimana sekarang ini para aparat mendatangi masjid atau sebaliknya, para takmir masjid, kader posdaya menghadiri forum-forum formal maupun silaturahmi informal yang produktif. Sejumlah keluarga miskinpun telah berhasil didampingi untuk penguatan kewirausahaan dan mengakses permodalan melalui dana masjid, dana Lakzis, BMT, dan bank UMKM dengan sistem tanggung renteng.

Hal lain yang positif terjadi dengan optimalnya kegiatan posdaya berbasis Masjid adalah, meningkatnya rasa percaya diri dari kalangan masyarakat termarjinal. Mereka telah memiliki teman dari beragam unsur baik kalangan akademisi, kalangan profesi, pejabat setempat dan tokoh-tokoh lokal yang mudah diakses dan diajak diskusi. Demikian pula perubahan mindset para takmir Masjid bahwa selama ini hanya menggunakan masjid sebagai tempat ibadah murni menjadi masjid sebagai pusat pemberdayaan umat. Ketika ditanya tentang program *charity* untuk pengentasan kemiskinan, Ibu dari 4 anak yang sampai akhir hayat berkomitmen untuk tetap aktif dalam mendampingi masyarakat melalui bidang pemberdayaan ini, 'sangat tidak setuju.' Menurutnya, *charity* hanya menyuburkan mental lemah dalam masyarakat kita. Menjadi sangat tergantung, peminta-minta, *dependent* dan tidak mudah bersyukur atas nikmat Allah SWT.

Untuk itu, masjid yang sangat dekat keberadaannya dengan lingkungan masyarakat harus dapat menjadi program kajian ke-Islaman dan mampu menggali nilai-nilai Rahmatan Lil 'Alamin. Bukan dipahami mengasihi dengan membagi-bagikan harta kepada sesama, tetapi mengajak sesama untuk bangkit berdaya, mandiri dan memiliki integritas sebagai umat yang beragama.

Para relawan Posdayapun dapat di rekrut, mereka ini terdiri dari mahasiswa, dosen muda, dan kader terbaik posdaya yang mendampingi posdaya dalam menindaklanjuti atau mengisi posdaya yang telah berdiri. Relawan ini juga

berfungsi menjembatani antara LPM dan posdaya, serta pihak-pihak lain yang mendukung pengembangan posdaya antara lain Dewan Masjid Indonesia dan kementerian Agama setempat untuk memetakan masjid yang siap membentuk posdaya untuk dilatih terutama dalam memperkuat perubahan mindset mereka tentang peran dan fungsi masjid.

Agar program pengentasan kemiskinan berbasis Masjid ini dapat berjalan lancar, dapat dihubungkan antara masjid yang surplus secara SDM, dana, dan memiliki system manajemen yang telah mapan untuk membantu posdaya di masjid-masjid minus yang memerlukan bantuan, agar program pengentasan kemiskinan berbasis masjid ini berjalan lancar.

Terkait dengan penelitian para dosen dan mahasiswa tentang posdaya masjid, kiranya hal ini dapat dipublikasikan baik dalam bentuk buku agar dapat dibaca oleh semua pihak yang ingin mendapatkan informasi tentang posdaya berbasis masjid, atau melalui jejaring sosial dan situs Internet dengan cara ini, masjid-masjid lain yang ingin mendirikan posdaya bisa belajar dari panduan yang ada.

Menutup Perbincangan, tokoh pemberdayaan ini menyatakan keinginan dan harapan, dimana menurutnya, sebagian besar generasi muda kita sekarang ini sedang kehilangan figur yang menjadi role model atau uswah hasanah yang dapat mengantarkan mereka menuju bangsa yang lebih maju, dan lebih bermartabat. Untuk itu melalui posdaya, kita semua dapat mencari tokoh-tokoh local yang ikhlas, care, dan cerdas dalam menangkap problem masyarakat serta menangkap ide-ide kreatif mereka untuk solusi, dan mendesiminasikan figur-figur kecil, sederhana, tidak terkenal, untuk di promosikan menjadi role model generasi muda di lingkungannya.

Posdaya juga berfungsi mengaktifkan per group di masjid-masjid untuk diskusi, belajar bersama, beraktifitas sosial agar mereka terbiasa hidup perspektif dunia akhirat tanpa dikotomi. Tetap relegius di luar masjid, dan tetap semangat membangun masyarakat di dalam masjid, Ujarnya menutup perbincangan.

### **Temuan Penelitian Tentang Masjid di Madura yang Pernah ditempati Ritual Sumpah Pocong Masjid Madekan Sampang**

Madekan Sampang Arena Sumpah Pocong Di Masjid Madekan Sampang Persengketaan yang sulit di cari penyelesaiannya karena sulit dibuktikan, biasanya orang mencari penyelesaiannya dengan cara sumpah. Namun, tidak sembarang tempat orang dapat puas dan yakin untuk membuktikan siapa yang benar dan siapa yang salah dan tempat yang di percayai banyak orang dan

ampuh adalah Masjid Madekan Sampang Madura. Menurut sumber, Masjid Madekan di bangun oleh Ario Langgar Cucu Lembupetang seorang Kamituwo yang pada saat itu berkuasa di Sampang. Lembupetang adalah putra dari Raja Majapahit yang terakhir dari perkawinannya dengan seorang Putri Campa (salah satu provinsi di Kamboja). ia kemudian belajar kepada Raden Rahmat (Sunan Ampel) di Surabaya dan meninggal dunia di sana. Sumber lain menyebutkan masjid yang letaknya di pinggiran Kota Sampang itu dibangun pada masa pemerintahan Cakradiningrat IV yang berasal-usul pada Ratu Ebu Bangkalan. Sedangkan, adalah Putri Sunan Giri yang di nikahi oleh Raden Praseno bergelar Cakradiningrat I. Meskipun belum diketahui pasti siapa dan kapan berdirinya Masjid Madekan, Namun tidak dapat di pungkiri Masjid ini dibangun oleh Raja yang berkuasa di Sampang hal itu dapat di buktikan dengan adanya Gapura yang masih berdiri kokoh di samping kiri Masjid. Raja yang pernah berkuasa di Sampang antara lain: Raja Lembupetang Raja Cakradiningrat I Raja Raden Ario Purbonegoro (Putra Cakradiningrat II) Adipati Pamadekan dan lain lain. Bukti lain yang memberikan petunjuk bahwa Masjid ini didirikan oleh Raja Sampang terdapatnya pesarean (makam) Raja-raja di sekeliling Masjid. antara lain Pesarean Ario Langgar yang di duga kuat pembangun Masjid, kemudian di belakang Masjid Madekan terdapat bangunan (Congkop, Madura) yang di dalam nya terdapat makam Raja-raja yang salah satunya adalah Raja Cakradiningrat II Sedangkan di samping kiri terdapat bangunan serupa yang di dalam nya di semayamkan Raden Baharuddin anak keturunan Ratu Ebu dan anak keturunan yang lain adalah Moh.Noer mantan gubernur Jawa Timur. Sumpah Pocong Perihal mengapa Masjid Madekan menjadi mayur menjadi tempat melakukan Sumpah Pocong (Masyarakat Sampang dan sekitarnya menyebutnya dengan "Sompa Madekan") tidak di ketahui pasti. Abdul Halim yang telah 15 tahun bertugas sebagai "penyumpah" mengaku tidak mengetahui apa sebabnya menurutnya pekerjaan itu diwarisinya dari orang tuanya. hanya menurut Abdul Halim kemasyurannya di duga karena "keampuhannya" mendatangkan bala. lebih lanjut di katakan ketika ayahnya dulu bertugas menyumpa, mereka yang bersalah akan mendapat bala langsung ketika turun dari masjid usai bersumpah. menurut pengalamannya kini orang yang di sumpahnya akan terkena bala dalam tempo yang bervariasi ada yang 40 hari, seminggu, sehari semalam, bahkan ada yang belum tiba di rumahnya, bala sudah turun. Bentuk bala yang menimpa mereka adalah meninggal dunia. Abdul Halim kemudian menunjuk contoh terbaru yang katanya yang hanya sehari semalam lalu meninggal dunia sesudah di dahului muntah darah yang hebat. bentuk lainnya ada yang sekujur tubuhnya tiba-tiba menjadi kaku sehingga tidak dapat berdiri



dan senantiasa dalam posisi jongkok untuk bala yang seperti ini sulit di sembuhkan kecuali menunggu ajal, oleh karena akibat yang fatal itulah orang bersengketa yang datang minta di sumpah tidak begitu saja dilayani. Sumber : Masji-masjid bersejarah di Indonesia Delicious Twitter Facebook Digg StumbleUpon Technorati RSS Artikel Terkait : rita Rakyat Pemerintahan Desa di Sampang Antar Lelaki Madura dan Carok Madura Legenda Gunung Semeru Jawa Timur Wanita dan Sifat Orang Madura Cerita Asal-Usul Kediri dan Sungai Brantas Cinderalas Kecil Diposting oleh Onxs Jam 01.28 Label: Cerita Rakyat 0 komentar: Posting Komentar Posting Lebih Baru Posting Lama Beranda Total Tayangan 197229 Part East Java [X]close Select Language Follow by Email Weather in Madura - Indonesia Weather is Rain Showers 24°C Rain Showers Humidity is 82% Wind is West-northwest 2 m/s Visibility is 12 km Pressure is 0 mbar Selamat pagi indonesia

### **Masjid Baital-Makmur Desa Palengaan Daya, Pamekasan**

Banyak cara dilakukan warga untuk mencari keadilan. Salah satunya, seperti yang dilakukan warga Desa Palengaan Daya, Pamekasan, Pulau Madura, Jawa Timur, dengan menggelar ritual adat yaitu sumpah pocong. Ritual ini berlangsung di Masjid Baital-Makmur terkait tuduhan terhadap pemilik dan penuduh praktik dukun santet.

Ritual sumpah pocong adalah sumpah yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan terbalut kain kafan seperti layaknya orang yang telah meninggal dunia (pocong). "Kejadian malam hari ini diawali peristiwa saat kejadian malam Sabtu kemarin di mana bapak Asmari meninggal dunia. Beredar fitnah meninggalnya bapak Asmari disantet oleh bapak sair," kata tokoh agama di Desa Palengaan KH Sattar saat menyampaikan sambutan sebelum ritual sumpah pocong itu digelar, Selasa malam (14/7/2015).

Sumpah pocong yang digelar di Masjid Baital-Makmur Dusun Kembang, Desa Palengaan Daya kecamatan Palenggaan itu dimulai sekitar pukul 20.00 WIB. Warga yang menuduh Said memiliki ilmu santet itu bernama Sanadin Umar, juga warga Desa Palengaan Daya. Sebelum proses sumpah pocong dimulai, terlebih dahulu diawali acara sambutan-sambutan dari aparat Polsek dan Koramil Palengaan, serta tokoh agama setempat. Selanjutnya sumpah pocong itupun dimulai dengan pembacaan Alfatihah yang dipimpin oleh KH Makmun.

Tertuduh dan penuduh lalu dibungkus oleh kain kafan, dan prosesi ritual sumpah dipimpin oleh KH, Hadari. "Ikuti yang saya ucapkan ini," pinta Hadari, lalu memulai kalimat sumpah dengan pembacaan dua kalimat syahad, yakni

kalimat persaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Selama proses sumpah berlangsung, suasana di masjid itu terlihat tegang, hening dan hadirin menyimak kalimat per kalimat yang diucapkan terduga pemilik ilmu santet yang dipandu oleh KH Hadari itu. Keluarga kedua belah pihak, baik penuduh ataupun tertuduh juga hadir dalam kegiatan itu. Tepat pukul 20.35 WIB, proses sumpah pocong itupun berakhir. "Lebih baik memang seperti ini, daripada harus berakhir dengan percekocokan dan pada akhirnya terjadi perkelahian atau carok," kata KH Sattar.

Di dalam hukum Islam sebenarnya tidak ada sumpah dengan mengenakan kain kafan seperti ini. Sumpah ini merupakan ritual tradisi lokal yang masih kental menerapkan norma-norma adat dan digelar untuk membuktikan suatu tuduhan atau kasus yang sedikit atau bahkan tidak memiliki bukti sama sekali.

Berdasarkan kepercayaan masyarakat di Desa Palengaan Daya ini, apabila keterangan atau janjinya yang diucapkan tidak benar, yang bersumpah diyakini mendapat hukuman atau laknat dari Allah SWT. Laknat dalam kepercayaan masyarakat di Desa Palengaan ini, semisal yang bersangkutan akan segera mengalami musibah, yang menyebabkan ia meninggal dunia, apabila yang dituduhkan memang terjadi.

Di Pulau Madura, tradisi adat dengan sumpah pocong tidak hanya biasa dilakukan di Kabupaten Pamekasan, akan tetapi juga di Kabupaten Sampang. Masjid yang biasa digunakan masyarakat bersumpah pocong ialah masjid Madegan, yakni masjid tua di Kelurahan Madegan, Kecamatan Kota, Sampang. (Antara)

Warga Desa Palengaan Daya, Pamekasan, Pulau Madura, Jawa Timur, menggelar ritual sumpah pocong di Masjid Baital-Makmur di wilayah setempat terkait tuduhan terhadap pemilik dan penuduh praktik dukun santet, Selasa (14/7) malam. Ritual sumpah pocong adalah sumpah yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan terbalut kain kafan seperti layaknya orang yang telah meninggal dunia (pocong). "Kejadian malam hari ini diawali peristiwa saat kejadian malam Sabtu kemarin di mana bapak Asmari meninggal dunia. Beredar fitnah meninggalnya bapak Asmari akibat disantet oleh bapak Said," kata tokoh agama di Desa Palengaan KH Sattar saat menyampaikan sambutan sebelum ritual sumpah pocong itu digelar.

Sumpah pocong yang digelar di Masjid Baital-Makmur Dusun Kembang Desa Palengaan Daya kecamatan Palenggaan itu dimulai sekitar pukul 20.00

WIB. Warga yang menuduh Said memiliki ilmu santet itu bernama Sanadin Umar, juga warga Desa Palengaan Daya.

Sebelum proses sumpah pocong dimulai, terlebih dahulu diawali acara sambutan-sambutan dari aparat Polsek dan Koramil Palengaan, serta tokoh agama setempat. Selanjutnya sumpah pocong itupun dimulai dengan pembacaan Alfatihah yang dipimpin oleh KH Makmun.

Tertuduh dan penuduh lalu dibungkus oleh kain kafan, dan prosesi ritual sumpah dipimpin oleh KH Hadari. "Ikuti yang saya ucapkan ini," pinta Hadari, lalu memulai kalimat sumpah dengan pembacaan dua kalimat syahad, yakni kalimat persaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Selama proses sumpah berlangsung, suasana di masjid itu terlihat tegang, hening dan hadirin menyimak kalimat per kalimat yang diucapkan terduga pemilik ilmu santet yang dipandu oleh KH Hadari itu. Keluarga kedua belah pihak, baik penuduh ataupun tertuduh juga hadir dalam kegiatan itu. Tepat pukul 20.35 WIB, proses sumpah pocong itupun berakhir. "Lebih baik memang seperti ini, daripada harus berakhir dengan percekocokan dan pada akhirnya terjadi perkelahian atau carok," kata KH Sattar.

Di dalam hukum Islam sebenarnya tidak ada sumpah dengan mengenakan kain kafan seperti ini. Sumpah ini merupakan ritual tradisi lokal yang masih kental menerapkan norma-norma adat dan digelar untuk membuktikan suatu tuduhan atau kasus yang sedikit atau bahkan tidak memiliki bukti sama sekali.

Berdasarkan kepercayaan masyarakat di Desa Palengaan Daya ini, apabila keterangan atau janjinya yang diucapkan tidak benar, yang bersumpah diyakini mendapat hukuman atau laknat dari Allah SWT. Laknat dalam kepercayaan masyarakat di Desa Palengaan ini, semisal yang bersangkutan akan segera mengalami musibah, yang menyebabkan ia meninggal dunia, apabila yang dituduhkan memang terjadi. Di Pulau Madura, tradisi adat dengan sumpah pocong tidak hanya biasa dilakukan di Kabupaten Pamekasan, akan tetapi juga di Kabupaten Sampang. Masjid yang biasa digunakan masyarakat bersumpah pocong ialah masjid Madegan, yakni masjid tua di Kelurahan Madegan, Kecamatan Kota, Sampang.

### **Masjid Setempat di Desa Mantajun, Kecamatan Dasuk, Sumenep, Madura**

Seorang warga di Desa Mantajun, Kecamatan Dasuk, Sumenep, Madura menjalani sumpah pocong. Jumawi (45) menjalani prosesi itu untuk

membuktikan ucapannya kalau dia tidak memiliki ilmu santet yang dituding warga lain kepada dirinya. Ratusan warga berkumpul di masjid desa setempat. Sumpah pocong itu dipimpin tokoh agama setempat, KH. Jumali. Sebelum sumpah pocong dilakukan, jamaah membaca yasin bersama. Lalu, bapak dua anak tersebut dibungkus kain putih yang mirip dengan kain kafan. Diikat bagian kepala, tengah, dan kaki, layaknya jenazah ketika dimakamkan. Di atas kepala diberi sebuah Al-Quran. Sang kiai memandu sumpah yang ditirukan Jumawi yakni berbunyi, "Saya bersumpah, demi Allah tidak mempunyai ilmu santet. Bila mempunyai ilmu santet semoga mendapat balak dari Allah dengan saksi Al-Quran". Menurut KH Jumali, sumpah pocong sah dilaksanakan bagi warga muslim.

"Implikasinya, jika benar mempunyai ilmu santet, maka akan ada balak dari Allah. Jika tidak maka akan terhindar dari tuduhan warga yang selama ini dituding mempunyai ilmu hitam,\\\\" kata Jumali pada wartawan usai memimpin sumpah pocong dilokasi, Jumat (23/7/2010). Informasi yang berkembang di masyarakat setempat, sejak 1 tahun terakhir Jumawi diduga mempunyai ilmu santet. Warga sekitar banyak yang sakit setelah bermimpi bertemu dengan Jumawi. "Kalau mempunyai masalah atau bermimpi Jumawi siap-siap untuk sakit,\\\\" ujar Durrahiem (39) salah satu warga.

### **Masjid Agung Kecamatan Kota Giligenting Kabupaten Sumenep**

Seorang warga Desa Gedugan, Pulau Giligenting, Kabupaten Sumenep, Saliha sumpah pocong di Masjid Agung Kecamatan Kota Giligenting, Senin, guna membersihkan nama baiknya atas tuduhan menyantet orang lain.

"Ibu saya tidak tahan telah dituduh menyantet orang lain hingga orang itu meninggal dunia. Sumpah pocong ini atas inisiatif ibu saya sebagai bentuk bantahan sekaligus untuk membersihkan nama baik atas tuduhan telah menyantet orang lain," kata putri Saliha, Sifawati, di Sumenep, Jawa Timur.

Prosesi sumpah pocong yang dilakukan Saliha di Masjid Agung dipimpin oleh KH A Shafraji yang juga Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumenep.(Antara/yri)

### **Pembahasan**

#### **Sejarah Pendirian Masjid**

Pada dasarnya masjid dibangun atas inisiatif sekaligus yang memprakarsai yaitu dari kalangan Kyai di daerah tersebut dan orang yang dipercayai dalam urusan agama serta dukungan masyarakat setempatlah masjid ini direncanakan untuk ada, dan juga atas ide-ide masyarakat yang menganggap

pentingnya masjid bagi kehidupan yang juga berhubungan dengan akhirat, disini masyarakat juga menjadi peran utama karena masyarakat juga mempunyai hak untuk bersuara, masyarakat juga lah yang akan menempati dan memajukan masjid itu sendiri. Dorongan agar dibangunnya masjid terwujud atas permintaan warga setempat karena pada saat itu kurangnya fasilitas untuk tempat beribadah terdekat.

Kemudian ada kegiatan warga setempat dalam bermusyawarah untuk membangun masjid untuk fasilitas lingkungan warga, setelah bermusyawarah akhirnya mendapat kesepakatan bersama. Fasilitas dan perlengkapan untuk keperluan masjid mulai dilengkapi seperti: bagian depan tengah terdapat mimbar untuk keperluan khutbah, al-Qur'an, Iqra, kitab, dan buku lainnya, karpet sebagai alas shalat dan meja sebagai tempat mengaji bagi para santri serta tempat wudu.

Tujuan dibuatnya masjid agar masyarakat lebih meningkatkan keimanan dalam menjalankan ibadahnya kepada Allah SWT. Sebagai tempat ibadah umat Islam, bangunan masjid haruslah memungkinkan seorang melaksanakan ibadah (mahdhoh) dengan tenang. Sarana yang menunjang kearah itu haruslah diwujudkan sedemikian rupa. Memang pada awalnya sebuah masjid hanyalah suatu tempat yang dinyatakan sebagai tempat ibadah. Dengan itu maka berfungsi masjid dengan segala konsekuensinya.

Ada juga Awal mula berdirinya masjid ialah dengan adanya musyawarah masyarakat dan beberapa tokoh masyarakat dan rasa ingin memiliki tempat beribadah yang lebih baik lagi, lebih nyaman dalam melakukan ibadah kepada Allah SWT. Kemudian berjalan dengan seiringnya waktu, jumlah masyarakat semakin banyak dan masjid yang dijadikan tempat ibadah masyarakat sekitarnya itu sudah tidak bisa menampungnya lagi. Maka muncullah inisiatif bagus yang disambut baik serta sangat didukung oleh masyarakat setempat lainnya.

Pertama dimulai dengan pendirian masjid dengan menghimbau seluruh masyarakat agar bergotong royong entah itu dalam penggalangan dana ataupun mengambil bahan-bahan dasar dari masjid untuk menjadi pondasi seperti batu, besi dan semacamnya. Pada saat pembangunan biayanya sangat cukup untuk membangun pondasi dasar masjid saat itu karena harga pokok ataupun harga peralatan bangunan dan bahan-bahan pada saat itu masih relatif sangat murah beda dengan bahan pokok pembangunan pada saat ini. Tanahnya dari harta wakaf yang memang diperuntukan untuk masjid. Keberhasilan masyarakat dalam mendirikan masjid tidak lepas dari bantuan masyarakat.

Atas bantuan masyarakat setempat secara sukarela dalam membantu pembangunan masjid, dan masyarakat di sekitar masjid setiap orangnya

mendapatkan pekerjaan masing-masing. Dan juga masyarakat secara suka rela menyumbangkan tenaganya agar pembangunan masjid ini dapat berjalan dengan lancar dan bisa berdiri tegak, dan pembangunan ini juga sangat efektif karena setiap masyarakat bekerja atau bisa ikut andil di dalamnya karena masjid tidak akan berdiri jika tanpa bantuan atau sumbangan jasa masyarakat yang ada.

Sebagian masjid yang diobservasi, terdapat masjid yang sudah mengalami renovasi. Ada yang sudah direnovasi dua kali bahkan ada juga yang sudah direnovasi sampai lima kali. Akan tetapi pada tahap renovasi tidak membongkar semua bagian masjid karena bisa menghilangkan sejarah dahulunya dalam membangun masjid pada awalnya. Alasan masjid diadakan renovasi karena bangunan masjid memerlukan perluasan tempat dikarenakan jemaah masjid yang mulai meningkat dan kebutuhan masjid yang semakin hari semakin banyak dan semakin tuanya bangunan masjid dan bangunan masjid mulai rusak karena ditakutkan semakin parah jadi dilakukan perbaikan. Namun, untuk proses pembangunan rata-rata masjid dapat dikategorikan menjadi 2 yaitu: Dalam masalah pembiayaan pertama kalinya rata-rata masjid mendapatkan dana seikhlasnya yang diberikan oleh masyarakat, selanjutnya ada juga bantuan dari beberapa donatur dan akhirnya juga ada bantuan dari pusat langsung untuk membangun masjid tersebut. Masjid ini dibangun atas dasar semua golongan, tidak membeda-bedakan golongan yang satu dengan yang lainnya dalam beribadah.

Untuk pengumpulan dana pasti terdapat sumber-sumber yang ikut menyumbangkan uangnya sebagai dana masjid dan sebagai tabungan akhirat nantinya. Sumber-sumbernya bisa dari anggota masyarakat atau jama'ah, terutama mereka yang tinggal dan berada di suatu daerah tempat masjid yang akan dibangun. Jika di sebuah desa, masyarakat atau jamaah di desa itulah yang dimintai bantuannya. Jika di sebuah kampung, warga kampung itulah sasarannya. Yang kedua, dermawan, yakni orang-orang yang dikaruniai kekayaan di atas rata-rata dan suka beramal. Baik dekat maupun jauh, terutama mereka yang sudah dikenal dalam masyarakat. Dengan pendekatan yang simpatik, orang seperti ini dapat dimintai bantuannya. Yang ketiga, perusahaan dan instansi pemerintah. Ada perusahaan tertentu dan instansi pemerintah yang dapat dimintai bantuannya untuk keperluan pembangunan masjid. Di jalur instansi pemerintah, misalnya, Departemen Agama, Kantor Pemerintah. Terakhir, organisasi dan pemerintah luar negeri Organisasi dan pemerintah luar negeri juga dapat diminta bantuannya.

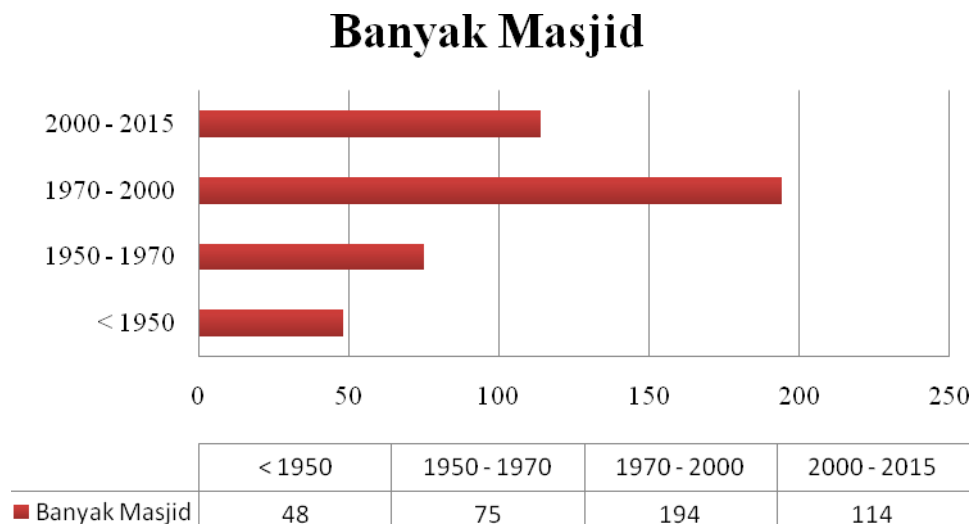
Dari hasil observasi yang dilakukan, masjid yang dibangun sebelum tahun 1950 terdapat sekitar 48 masjid yang berdiri salah satunya yaitu Mesjid

Agung Sumenep, Masjid Agung As-Syuhada Pamekasan, Masjid Agung Sampang dan Masjid Agung Bangkalan, selain itu ada juga Masjid di Pedesaan atau yang dikenal Masjid kampung yang berdiri sebelum tahun 1950 yaitu Masjid Adirasa dan Masjid Baitur Rahim yang terletak di Dusun Lon Dalem, Desa Palengaan Daya, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan. Pada tahun 1950 sampai tahun 1970 sudah terdapat 75 masjid yang berdiri salah satu nama masjid-masjidnya adalah Masjid Miftahul Hidayah, Masjid Nurul Huda, dan Masjid Ainul Yaqin.

Sedangkan untuk tahun 1970 sampai tahun 2000 masjid yang berdiri sekitar 194 masjid salah satu nama masjid-masjidnya yaitu Masjid An-Najah yang terletak di jalan Sersan Mesrul, sebelah barat taman Gladak Anyar, Masjid Aram-Aram yang tempatnya berada di Pasean, dan Masjid Nurul amin yang tepatnya berada di Dusun Nampoh, Desa mangar, kecamatan Tlanakan kabupaten pamekasan. Dan untuk tahun 2000 sampai tahun 2015 terdapat 114 masjid yang didirikan salah satu nama masjidnya yaitu Masjid AL- Muhlisin.

Sehingga, rata-rata masjid yang dibangun didominasi sekitar tahun 1970. Untuk lebih jelasnya disajikan grafik dibawah untuk memperjelas hasil observasi.

Gambar 1.1  
Grafik Berdirinya Masjid Berdasarkan Tahun Pembangunan



**Sumber:** Data Hasil Observasi (2018)

Masjid sendiri adalah rumah tempat ibadah umat Islam atau muslim. Selain digunakan sebagai tempat beribadah, masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas Muslim. Masjid sebagai lembaga sosial terlibat dalam penyelenggaraan aktifitas sosial kemasyarakatan, selain fungsi religiusitasnya. Masjid juga dapat ber*metamorfosis* dengan berbagai kepentingan masyarakat seperti ekonomi, sosial, budaya, lingkungan hidup, teknologi tepat guna yang berbasis kebutuhan. Seperti kegiatan-kegiatan perayaan hari besar Islam, diskusi, kajian keagamaan, ceramah dan belajar Al Qur'an sering dilaksanakan di Masjid. Bahkan dalam sejarah Islam, masjid turut memegang peranan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan hingga kemiliteran.

### **Wajah Masjid di Madura Sebelum adanya Program Pemberdayaan Melalui “Posdaya Masjid“**

Lebih jelasnya dari segi bahasa, kata masjid terambil dari akar kata *sajada-yasjudu-sujud*, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. Meletakkan dahi, kedua tangan, lutut, dan kaki ke bumi, yang kemudian dinamai sujud oleh syariat, adalah bentuk lahiriah yang paling nyata dari makna sujud. Itulah sebabnya mengapa bangunan yang dikhususkan untuk melaksanakan shalat dinamakan masjid, yang artinya "tempat bersujud".

Berbagai aktivitas dan kreativitas tentu akan berlangsung di masjid. Sepeti: 1) Suara azan, suara azan yang berkumandang dari masjid setiap waktu shalat akan menggerakkan orang-orang beriman untuk menanggukkan segala kesibukan mereka dan bergegas mendatangi masjid guna melaksanakan kewajiban shalat fardhu. Alunan suara azan menunjukkan bahwa adanya dinamika pada tempat ibadah itu. Dari sebuah masjid yang tidak memperdengarkan suara azan sudah dipastikan bahwa ditempat ibadah itu tidak ada dinamika. 2) Shalat berjamaah, banyaknya jama'ah di dalam masjid untuk melaksanakan ibadah menunjukkan masjid itu ramai dan makmur. Tanpa adanya kegiatan shalat berjamaah shaf-shaf masjid menjadi sepi, bahkan akan merubah fungsinya sebagai tempat tempat ibadah. Karena, shalat berjamaah ini harus di jaga dan ditegakkan di setiap masjid oleh setiap orang muslim disekitarnya. 3) Suara ayat-ayat suci, suara ayat-ayat suci al-Qur'an yang senantiasa terdengar di masjid merupakan salah satu ciri dinamika masjid.

### **Wajah Masjid di Madura Setelah Adanya Program Pemberdayaan Melalui “Posdaya Masjid”**

Masjid dimasa kini memiliki fungsi dan peran yang dominan dalam kehidupan umat Islam, beberapa di antaranya adalah *Sebagai tempat*



*beribadah*, Sesuai dengan namanya Masjid adalah tempat sujud, maka fungsi utamanya adalah sebagai tempat ibadah shalat. Sebagaimana diketahui bahwa makna ibadah di dalam Islam adalah luas menyangkut segala aktivitas kehidupan yang ditujukan untuk memperoleh ridha Allah, maka fungsi Masjid disamping sebagai tempat shalat juga sebagai tempat beribadah secara luas sesuai dengan ajaran Islam.

*Sebagai tempat menuntut ilmu*, Masjid berfungsi sebagai tempat untuk belajar-mengajar, khususnya ilmu agama yang merupakan fardlu ain bagi umat Islam. Disamping itu juga ilmu-ilmu lain, baik ilmu alam, sosial, humaniora, keterampilan dan lain sebagainya dapat diajarkan di Masjid.

*Sebagai tempat pembinaan jama'ah*, Dengan adanya umat Islam di sekitarnya, Masjid berperan dalam mengkoordinir mereka guna menyatukan potensi dan kepemimpinan umat. Selanjutnya umat yang terkoordinir secara rapi dalam organisasi Ta'mir Masjid dibina keimanan, ketaqwaan, ukhuwah imaniyah dan da'wah islamiyahnya. Sehingga Masjid menjadi basis umat Islam yang kokoh.

*Sebagai pusat da'wah dan kebudayaan Islam*, Masjid merupakan jantung kehidupan umat Islam yang selalu berdenyut untuk menyebarluaskan dawah islamiyah dan budaya islami. Di Masjid pula direncanakan, diorganisasi, dikaji, dilaksanakan dan dikembangkan dakwah dan kebudayaan Islam yang menyahuti kebutuhan masyarakat. Karena itu Masjid, berperan sebagai sentra aktivitas da'wah dan kebudayaan.

*Sebagai pusat kaderisasi umat*, Sebagai tempat pembinaan jamaah dan kepemimpinan umat, Masjid memerlukan aktivis yang berjuang menegakkan Islam secara istiqamah dan berkesinambungan. Patah tumbuh hilang berganti. Karena itu pembinaan kader perlu dipersiapkan dan dipusatkan di Masjid sejak mereka masih kecil sampai dewasa. Diantaranya dengan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Remaja Masjid maupun Ta'mir Masjid beserta kegiatannya.

*Sebagai basis Kebangkitan Umat Islam*, Abad ke-lima belas Hijriyah ini telah dicanangkan umat Islam sebagai abad kebangkitan Islam. Umat Islam yang sekian lama tertidur dan tertinggal dalam percaturan peradaban dunia berusaha untuk bangkit dengan berlandaskan nilai-nilai keagamaannya. Islam dikaji dan ditelaah dari berbagai aspek, baik ideologi, hukum, ekonomi, politik, budaya, sosial dan lain sebagainya. Setelah itu dicoba untuk diaplikasikan dan dikembangkan dalam kehidupan riil umat. Menafasi kehidupan dunia ini dengan nilai-nilai Islam. Proses islamisasi dalam segala aspek kehidupan secara arif bijaksana digulirkan.

*Umat Islam berusaha untuk bangkit.* Kebangkitan ini memerlukan peran Masjid sebagai basis perjuangan. Kebangkitan berawal dari Masjid menuju masyarakat secara luas. Karena itu upaya aktualisasi fungsi dan peran Masjid pada abad lima belas Hijriyah adalah sangat mendesak (*urgent*) dilakukan umat Islam. *Back to basic, Back to Masjid.*

### **Dinamika/Perubahan Wajah Masjid di Madura Sebelum dan Setelah adanya Program Pemberdayaan Ummat Melalui “Posdaya Masjid”**

*Sebagai pusat pengembangan ekonomi umat.* Dari waktu-kewaktu peranan masjid semakin luas dan meningkat. selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai tempat kegiatan sosial umat, seperti dalam upaya membantu dan meningkatkan perekonomian umat melalui zakat, infaq dan shadaqah. Pada akhir dekade ini, dalam rangka memakmurkan, mengembangkan fungsi masjid dan membantu perekonomian umat, masjid juga bisa memanfaatkan menaranya untuk disewakan kepada perusahaan seluler untuk dijadikan tower telekomunikasi. Sehingga keuntungan yang diperoleh dapat dirasakan oleh kedua belah pihak dan yang paling terpenting adalah membantu kemakmuran masjid dan kemaslahatan umat banyak. Di samping itu, masjid merupakan sentral dari pelaksanaan BAZIS (Badan Amil Zakat Infaq dan Shadaqah) yang kemudian hasil dari BAZIS tersebut didistribusikan kembali kepada mereka yang berhak dan masyarakat yang kurang mampu. Tujuan dari pendistribusian tersebut tidak lain untuk membantu dan mengangkat perekonomian umat.

Tempat Musyawarah. Pada masa Rasulullah masjid sangat rutin dijadikan tempat musyawarah dengan para shahabat. Dalam kegiatan tersebut, Rasulullah dan para shahabatnya tidak hanya sekedar bertemu fisik, tetapi juga mempertautkan hati dan pemikiran, memecahkan suatu masalah baik yang berkaitan dengan pribadi, keluarga maupun urusan umat dan atau negara. Karena pertemuan dilaksanakan di masjid, maka hubungan dengan sesama menjadi akrab serta hubungan dengan Allah pun semakin dekat. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam setiap aktivitas sosial senantiasa harus dibarengi dengan niat ikhlas karena Allah.

Tempat Perlindungan. Rasulullah dan para shahabat sering memberikan perlindungan kepada orang yang datang ke masjid. Selama orang tersebut berada di masjid, beliau menjamin akan keamanannya termasuk masalah-masalah lainnya. Hal ini telah dipraktekkan Rasulullah kepada penduduk Mekah pada saat terjadinya *Futh Mekah*; dengan masjid dijadikan tempat yang amat bagi orang untuk berlindung. Selanjutnya, contoh Rasulullah yang luar biasa adalah bahwa di masjid di sediakan *suffah* (asrama) bagi musafir yang pada waktu itu

terkena terik matahari, dinginnya angin, serta hujan. Orang tersebut dapat beristirahat dengan nyaman di masjid.

Tempat Kegiatan Sosial. Salah satu masalah sosial yang senantiasa ada adalah “kemiskinan”. Kemiskinan di sini dalam arti luas, yaitu miskin harta, miskin moral, dan yang paling utama miskin keimanan. Pada masa Rasulullah dan para shahabatnya menjadikan masjid sebagai tempat untuk mencari solusi dalam upaya mengatasi masalah-masalah sosial tersebut. Sebagai contoh untuk mengatasi kemiskinan, maka Rasulullah memberdayakan melalui zakat. Oleh karena itu, keberadaan masjid sangat besar manfaatnya pada zaman Rasulullah dan hal tersebut benar-benar dirasakan manfaatnya oleh masyarakat secara luas sehingga mereka mencintai dan senang untuk datang ke masjid.

Tempat Pendidikan. Selama ini secara konvensional masjid memang dijadikan pusat pendidikan bagi jamaah, terutama pendidikan al-Quran dan pendidikan praktek ibadah. Hal tersebut mendorong paradigm masyarakat, bahwa pendidikan di masjid, materinya hanya seputar hal-hal yang lebih bersifat ukhrawi, sedangkan materi-materi yang pemanfaatannya untuk urusan duniawi (namun sebenarnya, dalam hakikatnya kebaikan duniawi merupakan bekal untuk kehidupan akhirat).

Terdapat beberapa fungsi masjid lainnya lagi yaitu: Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT., masjid adalah tempat kaum muslimin ber'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian, masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat, masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan, masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotong-royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama, masjid dengan majelis ta'limnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin, dan masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pemimpin umat. Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan dan membagikan. Fungsi-fungsi tersebut telah diaktualisasikan dengan kegiatan operasional sejalan dengan program pembangunan.

### **Arsip Sumpah Pocong**

Sumpah pocong merupakan satu tradisi masyarakat Jawa dan Madura yang beragama Islam dan biasanya dilaksanakan di masjid dengan beberapa

saksi. Dalam sumpah ini si ‘terdakwa’ dalam melakukan sumpahnya dibalut kain kafan layaknya orang yang sudah meninggal. Sumpah ini sendiri dilakukan biasanya untuk memecahkan sebuah kasus dengan sedikit bukti atau tak dapat dibuktikan sama sekali seperti tuduhan santet, harta warisan, dan lain-lain.

Dalam sistem peradilan di Indonesia sendiri sumpah pocong dikenal sebagai sumpah mimbar yakni sebuah sistem peradilan untuk memeriksa dan memutuskan kasus-kasus perdata. Meski tak tersirat dalam peraturan hukum perdata dan hukum acara perdata sumpah pocong bisa dikategorikan sebagai sumpah mimbar karena dalam pelaksanaannya sumpah ini untuk menyelesaikan perselisihan antara kedua belah pihak, yang satu sebagai tergugat melawan pihak lain sebagai penggugat.

Karena seperti yang kita ketahui bersama bahwa dalam sistem peradilan kita khususnya perdata harus memiliki bukti yang dapat diajukan dalam mengadili seseorang. Bukti itu sendiri terbagi dalam beberapa tahap yang antara lain bukti surat-surat resmi, beberapa orang saksi, dan bukti persangkaan yaitu dengan meneliti rentetan kejadian di masa lalu. Bila ketiga bukti ini belum juga memadai bagi hakim untuk memutuskan perkara maka barulah diajukan bukti lain yaitu berupa pengakuan dengan cara sumpah mimbar. Melalui bukti keempat inilah sumpah pocong melakukan peranannya.

Konon melalui sumpah pocong ini pulalah bila yang bersumpah ternyata berbohong maka yang bersangkutan pun akan mengalami berbagai kesialan seperti meninggal dunia (biasanya 1 sampai 40 hari setelah sumpah dilaksanakan) dan terkutuknya orang yang bersumpah ini hingga 7 turunan.

Jadi, meskipun kini jaman kian maju, sumpah pocong tetap mendapat tempat di masyarakat mengingat peranannya yang dianggap masih cukup kuat untuk menyelesaikan beberapa kasus yang sulit dibuktikan.

## Penutup

Dari paparan data di atas dapat ditarik beberapa simpulan yaitu:

1. Pusat pendidikan dan pelatihan. Saat sumber daya manusia menjadi salah satu ikon penting dari proses peletakan batu pertama pembangunan umat. Proses menuju kearah pemberdayaan umat dimulai dengan pendidikan dan pemberian pelatihan-pelatihan.
2. Pusat perekonomian rakyat. Koperasi dikenal sebagai guru perekonomian rakyat Indonesia. Namun dalam kenyataannya justru koperasi menjadi barang yang tidak laku. Terlepas dari berbagai macam alasan mengenai koperasi, tak

ada salahnya bila masjid mengambil alih sebagai koperasi yang positif bagi umat.

3. Pusat penjarangan bagi umat. Masjid dengan jama'ah yang selalu hadir sekedar untuk menggugurkan kewajibannya terhadap tuhan bisa saja mencapai puluhan, ratusan, bahkan ribuan orang jumlahnya.
4. Pusat keputakaan, perintah pertama Allah kepada Nabi Muhammad adalah "membaca". dan sudah sepatutnya kaum muslimin gemar membaca, dalam pengertian konseptual maupun kontekstual. Saat ini sedikit kali dijumpai dari kalangan yang dikategorisasikan sebagai golongan menengah pada tataran intelektual.
5. Hal lain yang positif terjadi dengan optimalnya kegiatan posdaya berbasis Masjid adalah, meningkatnya rasa percaya diri dari kalangan masyarakat termarjinal. Mereka telah memiliki teman dari beragam unsur baik kalangan akademisi, kalangan profesi, pejabat setempat dan tokoh-tokoh lokal yang mudah diakses dan diajak diskusi.
6. Demikian pula perubahan mindset para takmir Masjid bahwa selama ini hanya menggunakan masjid sebagai tempat ibadah murni menjadi masjid sebagai pusat pemberdayaan umat.
7. Sumpah Pocong secara umum, dipersepsikan persengketaan akan muncul karena adanya konflik antara seseorang sebagai penggugat melawan orang lain sebagai tergugat.

Dari masing-masing pihak yang bersengketa kurangnya bukti-bukti dan saksi-saksi sehingga tidak mungkin untuk di selesaikan kejalur peradilan. Oleh sebab itu pihak yang bersengketa, hanya bisa bicara, bersikukuh pada dalil masing-masing dan tidak mempunyai bukti yang lengkap untuk mencari fakta yang benar, maka mereka menyelesaikan sengketa melalui sumpah pocong. Bahwa persengketaan masalah harta waris, tanah, persaingan bisnis, utang piutang dan gangguan terhadap istri pada orang Madura diselesaikan melalui *Carok*.

Namun tidak semua persengketaan itu diselesaikan melalui kekerasan dalam hal ini *Carok*. Untuk mempertahankan harga diri dan kehormatan, bisa dilakukan dengan jalan persahabatan dan perdamaian yaitu melalui sumpah pocong sebagai upaya penyelesaian sengketa. Pelaksanaan sumpah pocong selalu dilaksanakan di Masjid. Pada faktanya, pelaksanaan sumpah pocong selalu di Masjid karena akan menambah keyakinan bagi orang yang di sumpah dan memiliki kemampuan dari sumpah pocong tersebut. Sumpah pocong pada masyarakat Madura dalam menyelesaikan sengketa memiliki makna, sehingga hal ini sangat mempengaruhi pelaksanaannya.

Dalam memaknai sesuatu peristiwa seperti sumpah pocong, maka pengertian makna itu sendiri adalah nilai yang digunakan sebagai pedoman oleh seseorang atau masyarakat untuk berperilaku, hal ini biasanya diikuti dengan suatu tuntutan emosional. Secara emosional seseorang atau suatu masyarakat merasa perilaku tertentu adalah benar dan perilaku yang lain salah.

Untuk itu, masjid yang sangat dekat keberadaannya dengan lingkungan masyarakat harus dapat menjadi program kajian ke-Islaman dan mampu menggali nilai-nilai Rahmatan Lil 'Alamin. Bukan dipahami mengasihi dengan membagi-bagikan harta kepada sesama, tetapi mengajak sesama untuk bangkit berdaya, mandiri dan memiliki integritas sebagai umat yang beragama.

#### Daftar Pustaka

- Ahmad JN, "Implikasi teori kebudayaan terhadap pendidikan", diakses dari <https://makalah.co/makalah-tentang-implikasi-teori-kebudayaan-terhadap-pendidikan/>, pada tanggal 10 Desember 2016 pukul 06.00
- Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Basic Of Qualitative Research*. New York : Cambridge University Press, 1987
- Ardian A. Pengembangan Model Pembelajaran Brainstorming Untuk Meningkatkan Kreatifitas Mahasiswa pada Mata Kuliah Fabrikasi : Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Aziz, Moh. Ali dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Nusantara Basrowi, 2005
- Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Kencana, 2005
- Bambang P, Ir. Arsitektur Masjid dan pemuda Masjid, *Harian Kompas*, 21 September 1997
- Basuni, A.K. Organisasi dan Manajemen Masjid, paper pada loka karya Imarah Masjid se Jawa Barat, 1976.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2003
- Chambers, R. *Participatory Rural Appraisal: Memahami Desa Secara Partisipatif*. Oxfam. Kanisius: Yogyakarta, 1996
- Christenson, James A. & Jerry W. Robinson, Jr Ames. *Community Development In Perspective*. Iowa State University Pres, 1989
- Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, (Malang: el-Hikmah: Jurnal Kependidikan dan Keagamaan, Volume III, 2011).

- Ghozali*, Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: PT Prasasti, 2001
- James A. Christenson & Jerry W. Robinson, Jr Ames, *Community Development In Perspective* (Lowa State University Pres, 1989).
- Plaaamus Saajid bi Ahkaamil Masaajid, hal. 27-28. Dan lihat Masyaariqul Anwaar karya al-Qadhi 'Iyadh (II/207), Mufradaatu al-Faazhil Qur'an karya al-Asfahani (hal. 397), Mirqaatul Mafaatiih Syarah Misykaatil Mashaabiih karya al-Mula Ali al-Qari (X/12), dan Syarhut Thaihi 'alaa Misykaatil Mashaabiih (XI/3635).
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001) cet. Ke-15
- Lincoln A. *Ekonomi Pembangunan* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ekonomi YKPN, 2004),
- Majalah Keluarga Mandiri. Jakarta, Edisi 180 tahun 2016
- Muhammad. *Teknik Perbitungan Bagi Hasil dan Profit Margin pada Bank Syariah*. Yogyakarta: UII Pres, 2004.
- Mu'nis, H. dkk. 1990. al-Masajid. *Silsilah Kutub Tsaqafiyah*.
- Muhammad, Sahri. *Model Kemitraan Penanggulangan Kemiskinan dan Kesepakatan Lokal Pendekatan Sosial, Lingkungan dan Agama*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2012
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001
- Ndraha, T. *Pembangunan Masyarakat Desa*. Jakarta: Bina Aksara, 1987
- Partanto, Pius A. dkk, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994
- Pius A. Partanto dkk, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994) hal 658
- Ress Chambers, *Participatory Rural Appraisal: Memahami Desa Secara Partisipatif*. Oxfam (Kanisius: Yogyakarta, 1996)
- Qurtuby SA. Demam Ibadah Individu, Lupa Ibadah Sosial. Rubrik DW (Deutche Welle). <http://www.dw.com/id/demam-ibadah-individual-lupa-ibadah-sosial/a-19228994> diakses pada tanggal 28 September 2017 pukul 4:35
- Rachmadi B.S., Ir. *Arsitektur Indonesia Sebagai Pencerminkan Budaya Bangsa*, Jakarta, 1997
- Rakorpop Kementerian Kesehatan RI. 2015. Kesehatan Dalam Rangka Kerangka Sustainable Development Goals (SDGs)
- Saiful A. L, *Konseling Islami: Kiai dan Pesantren*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007)
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfa Beta, 2009

*Nashar*

Tabloid Wanita Indonesia Jakarta, Edisi 1354, (thn. 2016)

Tarmizi Taher Dr. dr. KH. Ketua Umum Pimpinan Pusat Dewan masjid Indonesia (DMI) dan etua Dewan Pembina Yayasan Dakwah Malaysia Indonesia (YADMI)

Usman, Sunyoto. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004

Warta Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan. Edisi 5 Tahun ke 3. 2016